

SEBUAH CATATAN
UNTUK
DIRIKU DAN
DIRIKU DI
MASA DEPAN

B Y C A H Y A B U T U

CAHYA BUTU

(Sample) Sebuah Catatan untuk Diriku
dan Diriku di Masa Depan

Agar Aku tidak Lupa Tentang Siapa Diriku

First published by Cahya Butu 2023

Copyright © 2023 by Cahya Butu

All rights reserved. No part of this publication may be reproduced, stored or transmitted in any form or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, scanning, or otherwise without written permission from the publisher. It is illegal to copy this book, post it to a website, or distribute it by any other means without permission.

This novel is entirely a work of fiction. The names, characters and incidents portrayed in it are the work of the author's imagination. Any resemblance to actual persons, living or dead, events or localities is entirely coincidental.

Cahya Butu asserts the moral right to be identified as the author of this work.

First edition

This book was professionally typeset on Reedsy.

Find out more at reedsy.com

Contents

<i>Kenapa Aku Menulis Buku Ini</i>	iv
1 Catatanku untuk Diriku dan Diriku di Masa Depan	1
Sebuah Mimpi, Tentang Alasan Kenapa Aku Hidup	1
Bertemu, Bersapa, Berpisah	2
Apa yang Mungkin dan Tidak Mungkin	3
Buku dan Sejarah	4
Cerita dan Hidup	5
Tentang Keabadian dan Masa Depan	6
Sebuah Perspektif yang Berbeda dan Alasanku untuk	
Hidup Selamanya	8
Sebuah Catatan untuk Diriku dan Diriku di Masa Depan	9
2 Apa yang Aku Percaya Bisa jadi Kenyataan	10
Hidupku Sekarang dan Hidupku Nantinya	10
Para Penjaga Rumah dan Para Penjelajah	12
Sebuah Tempat	14
3 Bertemu dan Terus Bertemu	15
Mimpi dan Ingatan	15
Sebuah Tempat yang Aku Suka	15
Halo	15
Tentang Kemana Aku akan Pergi	15
Seberapa Jauh Aku akan Pergi Bersamamu?	16
Keputusanku	16
Keputusanku yang Kedua	16
Mimpi dan Sedikit Ingatan	16
<i>About the Author</i>	17

Kenapa Aku Menulis Buku Ini

Siapakah aku? Apa keinginanku? Bagaimana aku mendeskripsikan diriku?

Kenapa aku menulis buku ini?

Aku menulisnya karena aku ingin menuliskannya. Aku ingin mengeluarkan apa yang ada di pikiranku, membagikannya kepada yang lain, melihat apakah ada yang setuju atau tidak dengan pikiranku.

Aku menuliskan tentang refleksi diriku, tentang diriku, tentang apa yang aku percaya. Apakah hal-hal itu benar? Aku tidak tahu. Tetapi karena itu jugalah aku menuliskannya.

Aku juga berharap agar memberikan pandangan baru untuk yang membaca. Memberikan sebuah pengalaman unik dari hasil refleksiku. Entah siapa tahu, aku bisa saja menjadi satu faktor yang dapat merubah hidup seseorang.

Kenapa aku menulis buku ini?

Karena aku memang ingin menulis, ingin bersuara, ingin menciptakan sesuatu. Jika mungkin, aku juga ingin membuat masa depan yang lebih baik, untuk diriku dan yang lain.

Catatanku untuk Diriku dan Diriku di Masa Depan

Sebuah Mimpi, Tentang Alasan Kenapa Aku Hidup

Aku memiliki mimpi. Entah itu hanya satu mimpi, atau banyak mimpi, tetapi aku memiliki mimpi. Sebuah keinginan dan harapan untuk masa depan. Entah itu untuk menjadi kaya, memiliki keluarga yang bahagia, hidup bahagia, atau mungkin ingin menjadi atlet paling hebat, pengrajin paling indah buatannya, dan berbagai macam mimpi lainnya. Tapi aku memiliki satu mimpi yang lebih dari lainnya. Mimpiku yang satu ini adalah suatu mimpi yang gila. Sebuah mimpi yang tidak biasa-biasa saja.

Mimpiku berasal dari sebuah pertanyaan. Sebuah pertanyaan yang sering kali mengganggu aku. Pertanyaan itu seolah hanya ingin terus menggantung di bagian pikiranku yang paling dalam. Terus menerus mengingatkanku tentang pertanyaan itu. “Apa alasan aku hidup?” atau mungkin lebih sederhana “Kenapa aku hidup?”

Aku lahir bisa dibilang bukan murni pilihanku. Aku juga tidak memilih dimana aku dilahirkan atau hidup seperti apa yang akan aku alami saat kesadaranku bahkan belum datang. Tetapi semua itu berubah di saat aku mulai menjadi lebih sadar. Semakin besar aku, semakin dewasa aku, semakin

sadar aku dan aku menjadi lebih baik dalam membuat sebuah pilihan, pilihan yang sadar. Pada saat inilah pertanyaan “Kenapa aku hidup?” menjadi sebuah pertanyaan yang begitu penting.

Aku tidak pernah memilih untuk hidup, tetapi di saat aku bisa memilih untuk tetap hidup atau tidak, aku akan terus hidup dan hidup.

Aku tidak akan mengakhiri hidupku. Disaat tidur aku pernah mendapatkan sebuah mimpi. Di dalam mimpi itu keluarga, sahabat, dan teman-temanku entah diculik atau mati dan hanya meninggalkanku sendirian. Ketika kemudian aku terbangun, matakku dan bantalku sudah basah. Bahkan hidungku menjadi mampet karena ingus. Jika bahkan dari mimpi aku sudah merasa kehilangan, apa yang terjadi jika itu benar-benar terjadi di kenyataan? Bagaimana jika mereka yang aku pedulikan yang justru kehilangan aku? Apa yang akan mereka rasakan?

Tetapi kemudian datanglah pertanyaan selanjutnya yang cukup menjengkelkan bagiku. Jika aku masih hidup karena keluarga, sahabat, dan teman-temanku, apa jadinya ketika aku kehilangan semuanya? Apakah berarti aku tidak ingin lagi hidup?

Aku percaya tentang satu hal. Di dalam hidup, aku akan bertemu dan berpisah, entah itu keluarga, sahabat atau teman; bahkan bisa juga musuh atau rival. Manusia lahir dan pada akhirnya juga akan meninggal. Itulah hidup. Jika aku kehilangan seseorang, maka aku juga akan mendapatkan seseorang yang baru. Ketika aku berpisah dengan seseorang, maka aku juga akan bertemu dengan seseorang yang baru.

Hidup akan terus berjalan dengan diriku atau tanpa diriku; dan dari situlah mimpiku berasal. Mimpiku cukup mudah untuk ditulis dan dimengerti: Aku ingin hidup selama-lamanya

Bertemu, Bersapa, Berpisah

Aku belum pernah merasakan bagaimana rasanya kehilangan seseorang yang begitu dekat denganku. Aku sudah bertemu dengan banyak orang. Hidup dan bersapa setiap hari dengan banyak orang. Berpisah aku juga pernah, tetapi tidak satu pun dari mereka yang benar-benar hilang rasanya. Tentu

ada yang aku tahu yang sudah tidak lagi di sini, tetapi rasa-rasanya mereka bukanlah yang paling dekat denganku. Waktu yang aku dan mereka gunakan bersama bukanlah waktu yang lama atau banyak.

Pada saat ini, aku belum merasakan kehilangan. Meskipun begitu, aku tahu pada satu saat nanti aku akan merasakannya. Satu-satunya cara aku tidak akan pernah merasakannya adalah dengan aku sudah pergi terlebih dahulu, tetapi itu bukanlah sesuatu yang aku inginkan.

Aku percaya setiap orang memiliki cerita. Aku punya latar belakang dan cerita, begitu juga masing-masing yang lain. Apa yang aku lakukan, bagaimana aku melakukan sesuatu, dan kenapa aku melakukannya, semua memiliki alasan, latar belakang, dan ceritanya, begitu juga masing-masing yang lain. Kita semua adalah tokoh utama di cerita hidup kita masing-masing dan karena itulah aku begitu tertarik dengan kehidupan.

Aku percaya hidup semuanya masing-masing sebenarnya memiliki begitu banyak warna yang menarik. Begitu banyak hal-hal menyenangkan, menyedihkan, mengagumkan, dan indah lainnya terjadi di kehidupan masing-masing. Warna yang berbeda-beda memberikan kesempatan bagiku untuk melihat berbagai hal yang luar biasa. Entah itu mungkin terlihat jelek atau bagus bagiku, atau keren atau aneh bagiku, semuanya tetap membuatku tertarik. Indah bukan tentang jelek atau bagus, aneh atau keren. Indah hanya tentang seberapa aku tertarik pada hal tersebut.

Aku bertemu, bersapa, dan berpisah dengan semua yang aku jumpai. Ada yang cepat, ada yang lama. Ada yang menyakitkan, ada yang menyenangkan. Setiap hari adalah warna yang berbeda dan itulah indahnya hidup. Itulah alasanku memiliki mimpi untuk terus hidup selamanya.

Apa yang Mungkin dan Tidak Mungkin

Mimpiku adalah sebuah mimpi yang aneh dan tidak biasa. Bahkan akan ada banyak juga yang mengatakan bahwa mimpiku adalah sesuatu yang tidak mungkin dan tidak realistis. Tidak mungkin seseorang bisa hidup selamanya. Tetapi apa yang aku bayangkan dan impikan juga bukanlah untuk hidup tanpa batas. Tulisan yang aku tulis mengatakan untuk hidup selama-lamanya—atau

bisa dibilang juga hidup selama yang lama itu sendiri bisa.

Bukan untuk tidak pernah mati, tapi untuk terus hidup hingga angka pun tidak berarti lagi untuk membahas waktunya. Pengertian dan pemahaman dari apa yang aku inginkan cukup berbeda dari “tidak pernah mati” karena yang aku inginkan adalah untuk hidup selama-lamanya, bukan untuk tidak pernah mati. Fokusku tidaklah pada kematian, tetapi pada kehidupan itu sendiri.

Walaupun mimpi untuk “tidak pernah mati” memang sesuatu yang hampir mustahil, tetapi bukan berarti hal itu tidak mungkin. Badanku yang sekarang bisa jadi sudah akan hilang nantinya, karena menjadi debu, tetapi bagaimana dengan hidupku dan badanku di kehidupan nantinya?

Setidaknya sampai pada saat aku menulis tulisan ini, belum ada cara manusia untuk bisa hidup selamanya (secara badan). Keabadian lebih banyak dibicarakan berada di kehidupan selanjutnya daripada hidup saat ini. Meskipun aku punya mimpi itu, tetapi aku tidak naif atau bodoh. Tetapi aku juga tidak percaya bahwa mimpiku itu tidak mungkin. Mimpiku benar-benar sangat mungkin, walaupun harus dilihat dari perspektif yang sedikit berbeda, dengan filosofi yang bukan tentang keabadian badan.

Buku dan Sejarah

Begitu banyak pengetahuan dan peringatan tercatat di dalam buku. Kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu, tentang raja-raja zaman kuno dan berbagai macam perang dan konflik yang pernah terjadi. Walaupun semua itu sudah lama lewat, sudah lama terjadinya, tetapi dari jendela bukulah aku dapat melihat sejenak tentang hidup di masa lalu, tentang leluhurku dan leluhurnya, dan bagaimana semua itu memiliki pengaruh ke hidupku dan yang lainnya saat ini. Bahkan lebih dari itu semua, aku pun juga memiliki berbagai buku dan cerita, dimana mereka yang hidup di dalamnya sama sekali bukanlah manusia asli, tetapi sebuah buatan manusia lain. Meskipun begitu, mereka semua tetaplah hidup atau mendapatkan hidup dan terus hidup.

Aku belajar dari orang-orang dan tokoh-tokoh tersebut, fiksi atau bukan fiksi. Aku tidak pernah melihatnya hidup, karena aku memang tidak hidup

di zamannya; atau bahkan mereka sama sekali tidak pernah hidup dengan badan di bumi ini, karena mereka hidup sebagai tokoh di dunia yang mungkin tidak pernah ada. Tetapi meskipun begitu aku terus berusaha mengenalnya, memahaminya, dan belajar darinya. Aku tahu namanya, aku kurang lebih tahu hidupnya seperti apa, dan setidaknya ada yang memberikan sedikit informasi tentang orang seperti apakah dia. Tubuhnya mungkin sudah tidak lagi seperti di saat dia hidup, bahkan ada yang benar-benar sudah tidak ada lagi tubuhnya, atau memang sama sekali tidak memiliki badan di bumi ini, tetapi jiwanya, namanya, dirinya tetap terus hidup dari cerita dan buku yang ditulis tentangnya.

Walaupun aku tidak pernah melihatnya hidup, tetapi aku tetap terus mencoba untuk mengenalinya, untuk berkenalan dengannya, memahami bahwa dia adalah seorang manusia, yang walaupun badannya sudah mati atau tidak ada sama sekali, tetapi dirinya tetap masih hidup sampai sekarang.

Cerita dan Hidup

Pengetahuan dan peringatan tidak hanya hidup di dalam buku atau di dalam tulisan yang terselamatkan dari kunyahan waktu. Lebih banyak lagi yang tidak tertulis, tetapi terus diceritakan dari orang tua ke anak, dari guru ke murid, dari generasi satu ke generasi selanjutnya.

Legenda dan mitos, cerita rakyat dan cerita kepercayaan. Dimulai dari cerita tentang dewa dewi, cerita tentang kota yang tenggelam, cerita pembuatan candi, cerita terbentuknya gunung, dan berbagai macam lain legenda serta mitos yang ada, walaupun ada yang aku mungkin ketahui siapa penulisnya (dan aku terus melihatnya sebagai seseorang yang hidup) ada juga cerita-cerita yang tidak lagi diketahui siapa yang menulisnya atau ditulis berdasarkan kejadian apa. Meskipun begitu mereka tetap hidup. Cerita-cerita itu terus hidup, memberikan pengetahuan, peringatan, dan kebijakannya ke penerusnya. Walaupun siapa yang pertama menceritakannya tidak lagi hidup, tetapi ceritanya terus dan terus menghidupi mereka yang membaca dan mengerti artinya.

Badannya sudah tidak ada lagi. Bahkan ketika kuburnya pun ada sekalipun,

tulang-tulangnyanya bisa saja sudah menjadi abu. Jiwanya bahkan bisa dibilang sudah lama tidak di sini. Namanya tidak ada yang ingat dan tidak ada yang tahu tentang siapa dia atau hidup seperti apa yang dilaluinya. Meskipun begitu, dirinya masih hidup di antara cerita-cerita yang dibuatnya, dan walaupun tidak satupun yang tahu siapa dia atau seperti apa dia, tetapi aku tetap terus tahu bahwa dia adalah manusia.

Sebuah kata yang aku tulis untuk diriku sendiri dan akan terus aku percaya adalah: “Aku akan hidup selamanya, dan jika hal itu terlalu optimis atau naif, maka setidaknya aku akan hidup lama, selama mungkin hingga angka pun tidak lagi berarti untuk memahami waktunya. Aku akan menggunakan waktu, energi, dan begitu banyak bagian dari diriku untuk terus hidup. Tetapi pada akhirnya aku pun juga akan mengorbankan badanku jika itu berarti kemanusiaanku akan terus hidup...”

Tentang Keabadian dan Masa Depan

Keabadian badan adalah sebuah pemikiran dan mimpi yang banyak sudah diimpikan oleh banyak orang. Entah itu di zaman sekarang atau di zaman lalu, pemikiran tentang hidup abadi dan keabadian sudah menjadi cerita yang begitu menarik hati.

Aku tidak pernah tahu apa yang tersimpan untuk aku di alam setelah kematian, di kehidupan setelah kematian. Tetapi hal yang sama juga bisa dikatakan tentang hidup abadi. Aku tidak pernah tahu apa yang ada untukku di hidup abadi. Apakah aku akan bosan? Atau mungkin aku akan mengalami petualangan selamanya? Hal baru apa saja yang bisa aku temukan, dan ketika semuanya sudah ditemukan, apa selanjutnya? Aku tidak tahu.

Hal yang sama sebenarnya juga berlaku untuk hidupku sehari-hari. Sama halnya seperti aku tidak tahu seperti apa hidup di alam setelah kematian, sama halnya seperti aku tidak tahu tentang apa saja yang akan aku lakukan atau alami jika aku hidup abadi, ketidaktahuanku tentang apa lagi yang bisa aku lakukan jika semua sudah dilakukan... aku tidak bisa tahu seperti apakah hari besok.

Pada saat aku menulis ini, di saat aku masih seseorang yang ketakutan

tentang masa depanku, hal ini memang sesuatu yang... menakutkan. Apa yang aku harus lakukan di masa depan? Apa rencanaku untuk masa depan? Apa tujuanku untuk di masa depan? Apakah aku harus membahagiakan orang-orang di sekitarku? Bagaimana caranya kalau begitu? Apakah aku bisa? Apa tujuanku di masa depan? Apa tujuanku di hidup? Punya keluarga yang bahagia? Menjadi kaya? Membeli semua barang di dunia ini? Memiliki semua barang yang ada di dunia ini? Apa tujuannya punya semua itu?

Di saat aku mencoba melihat masa depan, melihat diriku di masa depan, melihat diriku yang aku inginkan, semuanya menjadi terasa begitu mustahil dan menakutkan. Apakah aku bisa? Itu pertanyaanku yang paling pertama.

Aku dapat membayangkan tentang kemana aku ingin menuju. Aku dapat melihat puncak gunungnya. Tetapi ketika aku melihat tingginya gunung tersebut, semuanya terasa begitu mustahil dan menakutkan. Terkadang bahkan aku akan mempertanyakan, apakah ini memang gunung yang benar? Bagaimana jika ternyata ini gunung yang salah dan aku harus turun kemudian mendaki gunung yang lain lagi?

Ketika aku berusaha melihat diriku di masa depan hasilnya adalah di antara aku merasa semua itu tidak mungkin atau pada saat-saat tertentu dimana aku bisa percaya bahwa semua itu mungkin, aku justru tenggelam dalam pikiran dan imajinasi itu sebelum kemudian terbangun lagi, berpikir bahwa semua itu mustahil atau memerlukan pengorbanan besar, dan menyadari bahwa aku bukan siapa-siapa di saat ini. Jika permasalahan pertama adalah aku depresi karena merasa semua itu tidak mungkin, maka permasalahan kedua adalah aku depresi karena aku sadar semua itu perlu pengorbanan, dan aku saat ini bukan seperti yang diriku di pikirkan itu.

Semua itu bukanlah pikiran yang aku sengajakan untuk datangkan. Semua itu adalah pikiran-pikiran yang memang seolah datang begitu saja. Sejak kecil aku tahu bahwa membandingkan diriku sendiri dengan orang lain bukanlah sesuatu yang baik, apalagi jika aku sampai terobsesi karenanya. Tetapi bahkan tanpa niat pun, pikiran-pikiran itu datang begitu saja. Kurasa kita manusia memang tidak bisa tidak membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain. Kita terbiasa membandingkan diri kita dengan orang lain, tapi apa jadinya jika aku ubah sedikit pikiran itu?

Sebuah Perspektif yang Berbeda dan Alasanku untuk Hidup Selamanya

Tujuan hidup tidak lain adalah untuk hidup. Untuk terus hidup besok, lusa, minggu depan, bulan depan, hingga tahun depan dan terus dan terus. Cukup sering kita berpikir bahwa untuk hidup kita harus “menang” karena kalau kita menang, maka kita bisa hidup.

Dari pandanganku ke masa depan, aku melihat diriku “menang” karena aku kaya dan memiliki keluarga yang bahagia; dan aku bahagia karena aku menang. Tetapi di dalam hidup tidak ada yang selamanya. Kayaku tidak akan terus ada dan keluarga pun juga sesuatu yang aku bisa kehilangan kapan saja. Satu-satunya yang selamanya di dalam hidup adalah hidup itu sendiri. Dari situ aku pun mencoba melihat hidup itu sendiri, bukan tentang hidup yang belum ada, tetapi hidup yang sudah ada sebelumnya.

Pada saat itu, aku berhenti sebentar melihat ke depan, kemudian melihat ke belakang. Tetap tidak ada gunanya untuk terus bergumul di masa lalu, karena apa yang sudah terjadi, sudah terjadi. Tetapi jika aku ubah sedikit pandanganku, sesuatu yang menarik bisa terlihat. Sebuah fakta dimana aku menjadi lebih baik dari hari ke hari.

Bayi tidak bisa berjalan, hanya bisa menangis dan sangat lemah. Tetapi kemudian bayi itu mulai merangkak, sebelum pada satu saat bisa berjalan. Tidak lama kemudian dia bisa berlari dan tubuhnya menjadi lebih kuat. Dari hari ke hari dia menjadi lebih kuat, menjadi lebih dewasa.

Diriku saat ini jauh lebih baik dari diriku di masa lalu. Semua pertanyaan tentang masa depanku pun berubah. Semua sekarang berawal dari satu kumpulan pertanyaan yang sama. Apakah diriku saat ini lebih baik dari diriku kemarin? Bagaimana dengan besok? Apakah diriku besok akan menjadi lebih baik dari diriku saat ini?

Pertanyaan itu merubah seluruh pertanyaan depresif yang ada sebelumnya, tentang masa depanku, tentang diriku yang belum ada. Bahkan pertanyaan itu menjawab pertanyaanku juga yang paling mendasar.

“Kenapa aku hidup?”

“Aku hanya ingin menjadi lebih baik dari diriku kemarin dan aku ingin diriku besok menjadi lebih baik dari diriku saat ini.”

Dan tambahan setelah inilah yang begitu ajaib bagiku.

“Kenapa aku ingin menjadi lebih baik dari kemarin dan ingin agar diriku besok lebih baik dari diriku saat ini?”

“Karena aku percaya bahwa dengan menjadi lebih baik setiap hari, maka aku akan mencapai satu hari, SATU hari saja, yang dimana semua orang—tanpa terkecuali—dapat mengatakan: ‘Iya, itu adalah hari terbaik yang pernah ada.’ Tetapi meskipun begitu, aku tetap percaya bahwa hari besok tetap akan menjadi lebih baik dari hari itu. Itulah alasanku ingin hidup selama-lamanya.”

Sebuah Catatan untuk Diriku dan Diriku di Masa Depan

Bermimpilah tapi jangan lupa untuk bergerak. Lihatlah dirimu di masa lalu ketika kamu lupa arahmu, tetapi janganlah hanya bergumul di masa lalu. Tetaplah hidup dan terus hidup, hari demi hari menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. Aku hanya perlu satu... SATU hari saja dimana semua orang bisa berkata, “Iya, itu adalah hari terbaik yang pernah ada.” Tetapi meskipun begitu, aku tetap percaya bahwa hari besoknya tetap akan menjadi lebih baik dari hari itu. Itulah alasan adanya keinginan untuk hidup selama-lamanya di dalam diriku.

Apa yang Aku Percaya Bisa jadi Kenyataan

Hidupku Sekarang dan Hidupku Nantinya

Ide tentang reinkarnasi adalah sesuatu yang menarik bagiku. Sebuah pemikiran bahwa aku bisa jadi akan terlahir kembali suatu saat nantinya sering kali membuatku bertanya-tanya. Seperti apa diriku di kehidupan sebelumnya?

Hidup seperti apakah yang aku alami? Apakah aku mengalami hidup yang cukup sulit? Kira-kira keluargaku di kehidupan itu seperti apa? Bagaimana dengan pasanganku? Kira-kira siapa dan seperti apa dia? Tetapi selain pertanyaan tentang masa lalu, aku pun juga mempertanyakan hal yang mirip tentang kehidupan nantinya.

Hidup seperti apakah yang akan kualami nanti? Apakah aku akan mengalami hidup yang cukup sulit? Sesulit apa? Kira-kira keluargaku di saat itu seperti apa? Bagaimana dengan pasanganku? Kira-kira orang seperti apa yang akan aku dapatkan?

Pemikiran tentang reinkarnasi adalah sesuatu yang menarik bagiku. Kurasa bahkan aku juga bisa dibilang percaya tentangnya, setidaknya kurang lebih sesuai interpretasi aku. Pemikiran yang aku ‘percaya’ adalah tentang kehidupanku ada yang di kehidupan sebelumnya dan di kehidupan nantinya. Tentang urutan waktunya? Aku cukup percaya dari ‘urutan waktu’ yang

diketahui sekarang, hal itu mungkin saja bisa tidak berlaku di ide reinkarnasi ini. Bisa jadi setelah aku mati di kehidupan ini, aku akan terlahir kembali di kehidupan yang justru di masa lalu dari hidupku sebelumnya. Tetapi meskipun begitu, aku tetap memiliki satu pikiran yang sama tentang dari semua ini.

Jika memang ada reinkarnasi, maka ada kemungkinan besar aku akan terlahir di waktu setelah kehidupan sekarang di dunia yang sama juga. Dengan begitu, aku pada saat ini memiliki pilihan. Apa yang akan aku lakukan di kehidupanku sekarang?

Aku cukup yakin diriku bukanlah seseorang yang hedon. Jika tulisan-tulisan di atas kurang menjelaskan, maka aku akan menyingkat penjelasan dan mengatakan bahwa aku adalah seseorang yang memikirkan hidup ini bukanlah sesuatu yang *finite*. Apa yang aku lakukan sekarang dan pilihan apa yang aku buat sekarang, akan berpengaruh pada diriku, tidak hanya besok, bulan depan, tahun depan atau 10 atau 50 tahun ke depan. Pilihanku bisa jadi berpengaruh sampai 100, 1000, mungkin ribuan tahun ke depan, bahkan termasuk diriku di kehidupan lainnya.

Satu pemikiran yang aku sangat suka dari diriku sendiri adalah berpikir, “Saat ini aku masih hidup dan bisa membuat berbagai pilihan. Bagaimana jika aku membuat dunia ini menjadi sebaik mungkin, sehingga tidak peduli dimana aku terlahir selanjutnya, aku tetap akan memiliki hidup yang baik.”

Aku tidak memiliki pilihan untuk terlahir dimana. Bisa jadi ketika aku sudah selesai di kehidupan ini, nantinya aku akan terlahir sebagai anak raja? Atau mungkin anak selebriti? Tapi bisa jadi juga aku terlahir sebagai anak gelandangan dan sebagainya. Aku tidak punya pilihan dilahirkan dimana, tapi aku punya pilihan dunia seperti apa yang aku akan terlahir nantinya (jika aku terlahir di dunia ini lagi). Semua itu dipengaruhi dari pilihanku saat ini, di kehidupan ini.

Aku menginginkan hidup—yang minimal—tidak depresi karena situasi. Aku tidak ingin hidup di dunia yang sudah hancur dan semua orang hanya berusaha untuk bertahan hidup saja, dan aku juga tidak ingin hidup di dunia yang opresif. Walaupun nantinya aku akan terlahir kembali sebagai anak gelandangan sekalipun, hidup itu tetap akan memberikan begitu banyak

pilihan bagiku untuk membuat hidup yang lebih baik, tidak hanya untuk diriku tapi juga untuk keluargaku.

Kurasa aku memang tidak menginginkan hidup yang dimana aku diberikan semuanya, tetapi aku juga tidak ingin hidup yang dimana aku bahkan tidak bisa melakukan apa pun. Minimalnya adalah aku ingin hidup dimana aku memiliki pilihan untuk melakukan apa yang aku inginkan.

Pada hidup ini aku memiliki pilihan dan bisa membuat pilihan. Aku akan menggunakan apa yang aku punya sekarang untuk memastikan hidupku nantinya akan menjadi lebih baik. Tidak hanya diriku 50 tahun ke depan di kehidupan ini, tapi bahkan diriku yang mungkin akan terlahir kembali 5000 tahun di masa depan.

Para Penjaga Rumah dan Para Penjelajah

Hiduplah sebuah suku. Di dalam suku itu ada seorang nenek dengan dua cucunya yang sudah dewasa. Satu cucunya yang lebih tua adalah seseorang yang menghargai tanahnya, mencintai asalnya, dan terus ingin mengembangkan tempatnya. Cucunya yang lebih muda adalah seseorang yang suka petualangan, suka menjelajah, dan suka menemukan hal-hal baru di dunia yang baru. Suatu ketika, di dekat akhir masa hidupnya, nenek itu menjadi sakit.

Cucunya yang tua berkata, “Aku akan merawat nenek dan mencari obat dari tanah kita yang akan bisa menyembuhkannya.”

Cucunya yang muda berkata, “Aku akan pergi mencari obat untuk nenek sehingga dia dapat sembuh, karena aku yakin tidak ada obat yang ada di tanah ini yang bisa menyembuhkannya.”

Cucunya yang tua kemudian menjawab cucunya yang muda, “Apakah kamu yakin? Kamu bisa saja mati dan tidak bisa menyembuhkan nenek. Bagaimana jika ternyata tidak ada obat seperti itu di luar sana? Atau jika pun ada, apakah kamu yakin bisa kembali tepat pada waktunya? Lebih baik kita merawat nenek sehingga walaupun tidak ada obatnya di tanah ini, nenek masih akan dapat hidup lebih lama lagi.”

Tetapi cucunya yang kedua menjawab, “Aku yakin obat itu akan ada di luar

sana dan aku tidak akan mati. Aku akan kembali maksimal 2 minggu. Aku yakin kesembuhan akan membuat nenek paling bahagia.”

Kedua cucunya tidak ada yang ingin mengalah dan terus berdebat hingga akhirnya mereka pun pergi melakukan apa yang mereka inginkan masing-masing. Cucunya yang tua merawat neneknya dan membuatkan tempat yang nyaman baginya, sedangkan cucunya yang muda pergi mencari obat untuk neneknya.

Cucunya yang tua merawatnya dengan segala pengetahuan yang dia dapatkan dari pengalamannya dan bantuan dari yang lain. Dia pun juga mencari obat atau kombinasi obat yang bisa menyembuhkan neneknya, tetapi tidak satu pun yang berhasil dan semakin hari neneknya semakin sakit.

Dua minggu sudah terlewat dan kondisi neneknya benar-benar sudah hampir di ujung tanduk. Bahkan yang membuatnya masih hidup hingga saat ini adalah tentang seberapa teliti dan baiknya si cucu merawat sang nenek. Tetapi apapun yang dilakukannya, tidak ada yang bisa menyembuhkan sang nenek. Di saat itulah kemudian cucu yang muda kembali dengan sebuah obat.

Dengan segera obat itu diberikan kepada sang nenek dan di hari-hari kemudian, sang nenek menjadi semakin sehat dan sehat. Pada akhirnya, sembuhlah nenek itu, bukan karena apa yang dilakukan salah satu cucunya, tetapi karena apa yang telah dilakukan oleh kedua cucunya.

Pada cerita di atas, tidak satupun dari si cucu yang ‘lebih baik’ atau ‘lebih benar’ dari yang lainnya. Mereka berdua memiliki satu tujuan yang sama, walaupun caranya berbeda.

Di dalam hidup, sering kali adanya perdebatan tentang hal-hal progresif dan konservatif. Tetapi pada akhirnya, keduanya perlu ada dalam keseimbangan, karena tujuan keduanya adalah sama. Bagaimana cara kita terus dapat hidup dan hidup lebih baik hari demi hari. Entah caranya adalah mengikuti tradisi atau dengan merubah tradisi dan mencari cara lain, keduanya tetap bertujuan sama.

Siapakah yang akan menjaga rumah ketika para penjelajah pergi mencari dunia baru? Tanah yang kita tempati sekarang memang sesuatu yang diberikan pendahulu kita kepada kita. Tetapi tanah itu bisa jadi semakin

kesulitan untuk memberi hidup kepada kita. Meskipun begitu, bukan berarti semua harus meninggalkan tanah kita.

Jika semua pergi menjelajah, maka mereka yang lemah, tua, atau cacat akan tertinggal dan mati. Jika kita semua pergi menjelajah, maka ketika bencana datang, kita semua akan mati. Kemudian jika kita semua menjelajah, maka apa yang kita temukan tidak akan bisa kita bawa pulang, karena tanah asal kita sudah tidak ada lagi yang ada di sana.

Tidak ada yang benar atau salah, tidak ada yang lebih benar atau lebih salah. Yang ada adalah peran apa yang kita perlu perankan, agar tujuan kita, yaitu untuk terus hidup, dapat terpenuhi.

Sebuah Tempat

(Sample)

3

Bertemu dan Terus Bertemu

Mimpi dan Ingatan

(Sample)

Sebuah Tempat yang Aku Suka

(Sample)

Halo

(Sample)

Tentang Kemana Aku akan Pergi

(Sample)

Seberapa Jauh Aku akan Pergi Bersamamu?

(Sample)

Keputusanku

(Sample)

Keputusanku yang Kedua

(Sample)

Mimpi dan Sedikit Ingatan

(Sample)

About the Author

Cahya Butu adalah akronim dari “Cahaya Burung Hantu.”

Nama “Cahaya Burung Hantu” itu juga aku dapatkan dari terjemahan bahasa Inggris, yaitu “Owllight.”

“Owllight” sendiri berasal dari terjemahan bahasa Indonesia, yaitu dari kata “Senja.”

Apa arti dari semua itu? Pada akhirnya, semua itu hanya karena aku memang suka senja. Kurasa anda bisa mengatakan bahwa aku adalah seorang “anak senja” atau sebagainya.

